

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED PARENTAL REJECTION AND SELF-DISCLOSURE AMONG FIRST YEAR STUDENTS AT DIPONEGORO UNIVERSITY

¹Rana Azizah Zahra, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

Email: razizahzahra@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Self-disclosure plays an important role in an individual's social life, such as in interpersonal relationships, the quality of friendships, and adjustment to new environments. High self-disclosure people tend to be able to adapt to their surroundings and build interpersonal relationships with others. This ability is necessary especially for the first-year university students who are in a transitional period facing various new experiences in their environment. Previous research has shown that self-disclosure ability can be influenced by parental upbringing during childhood. The purpose of this study is to examine the relationship between perceived parental rejection and self-disclosure among first-year students at Diponegoro University. The researchers used the Self-Disclosure Scale (12 items, $\alpha = 0.862$) and the Parental Acceptance-Rejection Questionnaire Short Form (PARQ-SF) (48 items, $\alpha = 0.972$). This study used purposive sampling method with 152 participants. Through Spearman Rank Correlation, a value of -0.179 ($p\text{-value} < 0.05$) was obtained, indicating a significant negative correlation between perceived parental rejection and self-disclosure, with a small effect size. The higher the level of perceived parental rejection, the lower the self-disclosure ability, and vice versa.

Keywords: perceived rejection, parents, self-disclosure, college students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

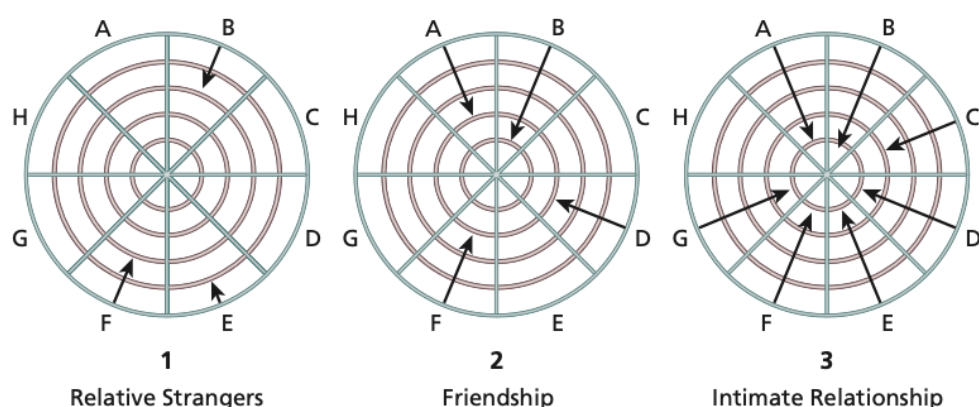
Remaja akhir merupakan salah satu masa perkembangan dalam kehidupan manusia yang berada pada usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2012). Tahapan remaja akhir dapat dikatakan sebagai tahapan peralihan dari masa pencarian identitas menuju masa dewasa awal. Menurut Newman & Newman (2009), terdapat beberapa tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja akhir, seperti pembentukan kemandirian. Remaja akhir dituntut untuk mampu bersikap mandiri dalam menentukan keputusannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Penentuan karir juga menjadi tugas perkembangan remaja akhir yang tidak kalah penting dalam menentukan kehidupan mereka di masa depan. Newman & Newman (2009) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara kemajuan karir dan penghasilan dengan pencapaian edukasi yang dimiliki oleh seorang individu. Menurut data U.S. Census Bureau di tahun 2007, individu dengan gelar sarjana memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan riwayat pendidikan di bawah sarjana (Newman & Newman, 2009). Untuk meraih pekerjaan dan penghasilan yang layak dalam hidupnya, beberapa remaja akhir pun kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perkuliahan.

Masa perkuliahan di Indonesia pada umumnya dimulai bersamaan dengan masa individu memasuki tahap remaja akhir, yaitu pada saat individu sudah berusia 18 tahun. Masa perkuliahan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kemandirian yang dimiliki oleh remaja akhir (Newman & Newman, 2009). Menurut Santrock (2012), masa kuliah ini juga menjadi kunci penting yang berperan terhadap perubahan identitas seorang individu. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti peningkatan kemampuan kognitif pada remaja dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang ditemukan di dunia perkuliahan. Ketika memasuki masa perkuliahan, beberapa remaja juga mulai keluar dari rumah dan merantau dengan tinggal di tempat yang berbeda dengan orang tuanya. Perbedaan yang ditemukan oleh remaja selama dirinya berada di rumah dan tidak, juga menjadi sebuah faktor yang mendorong mereka untuk menemukan identitas-identitas baru selama masa perkuliahan. Remaja perlu memiliki keterbukaan diri dalam menghadapi kebaruan di sekitarnya agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut (Johnson dikutip dalam Gainau, 2009).

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan informasi-informasi pribadi, seperti pemikiran ataupun perasaan yang dirasakan kepada orang lain (Wheless dikutip dalam Arroyo dkk., 2022). Keterbukaan diri berperan penting dalam penentuan beberapa aspek kehidupan bagi mahasiswa baru. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan dirinya, semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka di lingkungan barunya (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Selain itu, keterbukaan diri memiliki peran dalam pembentukan hubungan relasional antara mahasiswa (Arda

& Rina, 2022) sehingga dapat menghindarkan mahasiswa dari perasaan aliensi ataupun kesepian (Sianturi & Hadiyati, 2019; Siregar & Setiasih, 2022). Keterbukaan diri ditemukan memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat depresi, gejala kecemasan, dan social isolation (Arroyo dkk., 2022; Nowell dkk., 2023). Individu yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi cenderung merasakan kepuasan hidup, afek positif, dan social inclusion yang lebih tinggi (Arroyo dkk., 2022).

Pada umumnya, setiap individu akan menetapkan batasan tertentu mengenai apa yang akan dibagikan kepada orang lain dan apa yang akan menjadi rahasianya tersendiri. Batasan tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan kedekatan hubungan yang dimiliki oleh antar individu. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (1973) yang menyatakan bahwa jumlah topik dalam sebuah pembicaraan akan semakin meluas seiring meningkatnya kedekatan hubungan antarindividu (DeVito, 2023).



Gambar 1.
Model Teori Penetrasi Sosial

Masing-masing lingkaran pada gambar satu menunjukkan ilustrasi kedalaman topik yang dimiliki dalam tingkat kedekatan yang berbeda. Pada lingkaran pertama, yaitu dalam hubungan antarindividu yang relatif dianggap orang asing, kedalaman topik masih sangat dangkal. Lingkaran kedua menunjukkan kedekatan yang lebih tinggi, yaitu pada hubungan pertemanan secara umum. Pada tahap ini, pembicaraan sudah mulai memiliki topik yang lebih mendalam dibandingkan dengan sebelumnya. Apabila hubungan pertemanan ini sudah dirasa mencapai keintiman antarindividu, topik pembicaraan juga akan semakin mendalam. DeVito (2023) telah mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, salah satunya adalah faktor psikologis individu seperti kepribadian, harga diri, dan kepercayaan diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih mampu dalam mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang rendah (DeVito, 2023).

Erikson (1959) dalam L. Li dkk. (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang akan memasuki masa dewasa awal akan menghadapi konflik *antara intimacy vs loneliness*. Ketika dihadapkan dengan segala keterbaruan yang ditemukan selama masa transisi menjadi mahasiswa, seperti lingkungan dan budaya, beberapa mahasiswa ditemukan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan ataupun menceritakan pengalamannya kepada orang lain (Fanari dkk., 2021). L. Li dkk. (2020) juga menemukan beberapa mahasiswa dengan tingkat *shyness* yang tinggi juga dilaporkan memiliki keterbukaan diri yang rendah. Permasalahan mengenai keterbukaan diri pada mahasiswa tersebut tentunya sangat disayangkan mengingat beberapa penelitian telah membuktikan bahwa keterbukaan diri

memegang peran yang penting dalam penyesuaian akademik dan perkembangan kepribadian bagi mahasiswa (L. Li dkk., 2020). Tingkat keterbukaan diri yang rendah cenderung mengarahkan mahasiswa kepada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan permasalahan yang berkaitan dengan perilakunya, seperti kepribadian, depresi, dan academic maladjustment (Erwin & Pressler; Li & Chen; Ping, dkk. dikutip dalam Li dkk., 2020). Oleh karena itu, kemampuan keterbukaan diri diperlukan bagi mahasiswa tahun pertama untuk mencapai penyesuaian akademik yang baik.

Kemampuan untuk membuka diri pada individu tidak terlepas dari peranan orang tua. Arroyo dkk. (2022) menyebutkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya cenderung telah mendapatkan dukungan yang tinggi, baik dari keluarga, teman-teman, maupun peran figur lekat lainnya. Menurut *Parental Acceptance-Rejection Theory* (Rohner dkk., 2005), setiap anak membutuhkan respon positif yang spesifik dari orang tua ataupun figur lekat mereka. Persepsi mengenai besarnya penerimaan dan rendahnya penolakan orang tua berperan dalam pembentukan dimensi kehangatan pengasuhan yang akan memengaruhi kualitas kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak. Kehangatan yang diberikan kepada anak dapat ditunjukkan melalui perilaku verbal (cium, peluk, belaian) ataupun perilaku nonverbal (pujian, apresiasi, perkataan positif). Anak dengan orang tua yang responsif cenderung memiliki kemampuan pengungkapan diri dan kualitas hubungan yang lebih baik (Jiang dkk., 2017). Apabila kebutuhan akan respon positif tidak terpenuhi dengan baik, anak cenderung akan merasa ditolak. Persepsi penolakan orang tua (*perceived parental rejection*) pada anak dapat

terbentuk dari berbagai perilaku simbolik seperti perilaku tanpa kasih sayang, agresi, dan juga pengabaian. Persepsi penolakan orang tua menjadi sumber kepercayaan yang dimiliki oleh setiap anak mengenai perilaku figur lekat mereka (Kagan dikutip dalam Rohner dkk., 2005). Syifa'i (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi persepsi penolakan orang tua pada anak, maka semakin rendah juga kepercayaan diri yang dimilikinya. Tingginya persepsi penolakan orang tua juga akan berpengaruh terhadap tingginya kecemasan sosial yang dimiliki anak (Aji, 2023). Permasalahan psikologis yang disebabkan oleh tingginya persepsi penolakan orang tua tersebut dapat menjadi penghambat bagi individu dalam mengungkapkan dirinya. Selain itu, kurangnya sikap responsif dari orang tua yang menjadi salah satu perilaku simbolik dalam pembentukan persepsi penolakan orang tua akan menjadikan anak tumbuh dengan orientasi kemandirian yang berlebihan sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan diri yang dimiliki (Jiang dkk., 2017).

Beberapa penelitian relevan tentang penolakan orang tua dengan keterbukaan diri telah dilakukan. Penelitian oleh Jiang dkk. (2017) menemukan bahwa daya tanggap orang tua yang dirasakan oleh anak (*perceived responsiveness*) yang dapat menjadi kebalikan dari aspek *indifference and neglect* memiliki peran mediator dalam hubungan keterbukaan diri dengan kualitas hubungan orang tua-anak. Kehangatan dalam pola asuh demokratis yang menjadi kebalikan dari aspek *cold and unaffectionate* dalam dimensi persepsi penolakan orang tua juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan keterbukaan diri pada remaja (Mansoor, 2023). Selain itu, Main dkk. (2024) juga menemukan bahwa tingkat

empati orang tua yang dapat diobservasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan diri anak. Kemudian, salah satu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterbukaan diri anak (Khairani, 2020). Pola asuh permisif ini merujuk pada perilaku orang tua yang kurang memberikan perhatian yang kepada anak layaknya aspek pengabaian dari persepsi penolakan orang tua.

Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas mengenai hubungan persepsi penolakan orang tua secara umum dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama. Kemudian, pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keterbukaan diri dengan peran orang tua dalam kehidupan anak, belum ada yang memfokuskan pembahasan pengasuhan tersebut pada sisi pandang anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi penolakan orang tua dengan keterbukaan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi bahan literatur dalam perkembangan bidang ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan mengenai persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai keterkaitan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai permasalahan persepsi penolakan orang tua di Indonesia. Dengan ini, pembaca diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk pemikiran, perilaku, dan karakteristik anak.

b) Bagi Instansi Pendidikan Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ataupun sumber pertimbangan bagi pihak Universitas Diponegoro dan Fakultas Psikologi

dalam merancang program edukasi mengenai peran pengasuhan orang tua di Indonesia.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat persepsi penolakan orang tua ataupun keterbukaan diri sebagai variabel dalam penelitiannya.